

Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas pada Mahasiswa yang Melakukan Kohabitasi di Tempat Kost X Bandung

Description Study About Religiosity Dimensions of College Students who Do Cohabitation at X Boarding House in Bandung

¹Nurhanjani, ²Wahyudi, ³Hedi

^{1,2,3}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹nurhanjani@gmail.com, ²hedihway@yahoo.co.id

Abstract. Based on the survey of BKKBN, Bandung City included into one of five cities with the highest free sex level (54%) compared with other cities. One of the example of the premarital sex are living together and doing sex just like married couples which is called as cohabitation. In this study, cohabitators at X boarding house have the Islamic boarding school background before. Even they do cohabitation, they have belief and behavior that lead to the religiosity dimensions. As said by Glock and Stark, five religiosity dimensions are belief, ritualistic practice, experiences, knowledge, and consequences. The high social influence make the changes in cohabitators' religiosity. The aim of this study is to get the empirical data about the depiction of religiosity dimensions of the college students who do cohabitation at X boarding house in Bandung. The method that is used in this study is descriptive study method with 18 people as the subjects. The data collection use the questionnaire based on Religiosity theory of Glock and Stark. The measuring instrument has 57 items which is valid based on Alpha Chronbach norm. The result of study based on the data processing using the descriptive analysis with percentage statistic and frequency distribution, got the data that the highest dimension on the confidence as many as 16 students (88.9%) and has the lowest religious experiences as many as 11 people (61.1%). That's mean college students who do cohabitation have the high belief dimension, but their experience dimension is low.

Keyword : Religiosity, Collage Student, Islamic Boarding School, Cohabitation

Abstrak. Berdasarkan survey BKKBN, Kota Bandung termasuk ke dalam salah satu dari lima kota dengan urutan tingkat pergaulan bebas yang tertinggi (54%) dibandingkan dengan kota lainnya. Salah satu bentuk hubungan seks pranikah yang dimaksud adalah tinggal bersama dan melakukan hubungan seksual layaknya pasangan yang menikah yang disebut kohabitasi (kumpul kebo) di kalangan remaja dan pelajar/mahasiswa. Dalam penelitian ini, kohabitor di tempat Kost X memiliki latar belakang pesantren sebelumnya. Meskipun melakukan kohabitasi, mereka memiliki keyakinan dan perilaku yang mengarah pada dimensi-dimensi religiusitas. Menurut Glock dan Stark, lima dimensi religiusitas meliputi, keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi. Pengaruh sosial yang tinggi membuat perubahan dalam religiusitas yang dimiliki kohabitor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran dimensi-dimensi religiusitas pada mahasiswa yang melakukan kohabitasi di tempat kos X Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan jumlah subjek sejumlah 18 orang. Pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner berdasarkan teori Religiusitas dari Glock dan Stark. Alat ukur memiliki 57 item yang valid berdasarkan norma Alpha Chronbach. Hasil penelitian berdasarkan pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan statistik presentase dan distribusi frekuensi, diperoleh data bahwa dimensi tertinggi pada keyakinan sebanyak 16 mahasiswa (88,9%) dan memiliki penghayatan agama terendah sebanyak 11 orang (61,1%). Hal tersebut menggambarkan mahasiswa yang melakukan kohabitasi memiliki dimensi keyakinan yang tinggi namun dimensi penghayatan mereka rendah.

Kata kunci : Religiusitas, Mahasiswa, Pesantren, Kohabitasi

A. Pendahuluan

Masyarakat mulai mengenal budaya Barat sebagai pengaruh dari globalisasi yang membawa dampak moral yang kurang sesuai dengan norma-norma di Indonesia. Salah satu gaya hidup budaya Barat yang tidak sesuai nilai dan norma dan telah masuk ke Indonesia adalah aktivitas seks pranikah di kalangan remaja dan pelajar/mahasiswa.

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang

sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan masa dewasa awal yang usianya 18 sampai 25 tahun. Dikenal juga sebagai *emerging adulthood*, yakni suatu tahapan transisi antara remaja akhir ke dewasa. Dewasa awal saat ini memiliki kecenderungan menunda perkawinan sampai pada usia matang, tapi hasrat seks tidak dapat ditunda. Hal ini menyebabkan banyak dewasa awal yang melakukan seks pranikah. Untuk itu, mereka ingin mewujudkan kemandirian dengan membentuk kehidupan rumah tangga yang idealnya dilakukan melalui ikatan pernikahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lembaga Sahara Indonesia menyebutkan bahwa 44,8 persen mahasiswa dan remaja Bandung telah melakukan hubungan seks hampir sebagian besar berada di wilayah kos-kosan bagi mahasiswa yang kuliah di PTN dan PTS terbesar di Bandung. Selain itu, menurut survei dari BKKBN, Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan urutan tingkat pergaulan bebas yang tertinggi (54%) dibandingkan dengan kota lainnya. Salah satu cara pasangan untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah dengan cara tinggal bersama yang dilakukan oleh pasangan yang bukan suami istri dan melakukan hubungan seksual layaknya pasangan yang menikah atau disebut kohabitasi (*kumpul kebo*). Salah satu yang menjadi tempat mahasiswa melakukan kohabitasi adalah tempat kost X.

Alasan mereka melakukan kohabitasi diantaranya adalah agar dapat menghabiskan banyak waktu dengan pasangannya dan memenuhi kebutuhan afeksi. Selain itu, pertimbangan ekonomi dimana pasangan kohabitasi menganggap bahwa melakukan kohabitasi dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ada pun ketidakmampuan untuk melawan hawa nafsu membuat mereka pada akhirnya tidak bisa menahan diri untuk memenuhi dorongan seksual sehingga tidak sedikit diantara mereka yang memutuskan untuk kohabitasi meskipun mereka sadar bahwa kohabitasi dianggap menyimpang di Indonesia.

Peranan religiusitas dalam menentukan seksualitas ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) tentang seksualitas. Pada subjek yang melakukan hubungan seksual kebanyakan dalam beribadah secara berturut-turut adalah: tidak teratur, dulu beribadah sekarang tidak teratur, dan tidak pernah beribadah. Selain didominasi oleh aktivitas ibadah yang tidak teratur, subjek yang melakukan hubungan seksual, pada umumnya sudah tidak beribadah lagi.

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa yang melakukan kohabitasi, terdapat beberapa mahasiswa yang dalam urusan keagamaannya masih melaksanakan aktivitas keagamaan seperti sering membaca kitab suci, puasa, dan tidak meninggalkan solat wajib lima waktu. Mereka secara umum mengetahui nilai-nilai apa saja yang diperbolehkan dan di larang dalam agamanya. Para kohabitor percaya tentang keberadaan dari Tuhan, malaikat, kitab, nabi dan rasul, sehingga mereka meyakini ketika melaksanakan setiap ibadah maka akan memberikan ketenangan dalam menghadapi setiap permasalahan. Selain itu, ibadah yang biasa mereka laksanakan seperti solat dan puasa merupakan kewajiban yang harus mereka lakukan. Mahasiswa secara kognitif meyakini akan adanya setiap aspek dalam rukun iman. Mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan praktik keagamaan sesuai syariat Islam. Mereka melakukan puasa wajib, memenuhi solat wajib, serta membaca Al-Quran dan berdzikir dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa dari mereka rutin mengikuti pengajian.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti, hal ini dikarenakan mahasiswa yang melakukan kohabitasi di tempat kos X Bandung tersebut merupakan mahasiswa yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan pesantren sebelumnya. Para mahasiswa kohabitor tersebut mengakui bahwa mereka memiliki pengetahuan, keyakinan, praktik keagamaan dikarenakan mereka mendapatkan pendidikan dalam dimensi religiusitas tersebut. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman tentang agama sudah sering mereka dapatkan selama berada di pesantren. Mahasiswa kohabitor tersebut mengatakan bahwa setelah mereka melakukan kegiatan pesantren, mereka telah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dan ritual keagamaan.

Namun mereka merasa ketika telah masuk ke dalam lingkungan di luar pesantren, mereka terlihat seperti orang yang terlalu polos karena berbeda dengan lingkungan pergaulannya. Sehingga mereka merubah perilaku menyesuaikan lingkungan teman-temannya agar tidak terlihat berbeda. Mahasiswa tersebut mengaku perilaku kohabitasi tersebut berawal dari rasa ingin tahu mereka terhadap pergaulan saat ini di lingkungan luar pesantren. Kebiasaan di pesantren yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, segala kegiatan yang terjadwal dan seluruh kegiatan berdasarkan syariat islam ini membuat mereka merasa lingkungan pesantren tidak dapat disamakan dengan lingkungan luar untuk bergaul. Mereka mengikuti teman-teman mereka dalam hubungan seks pranikah hingga melakukan kohabitasi agar mereka tetap diterima di lingkungan pergaulan mereka saat ini. Lingkungan sosial yang memaklumi perilaku kohabitasi bahkan memperkuat perilaku tersebut membuat para kohabitor tidak menghentikan kohabitasi melainkan mempertahankan perilakunya tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran dimensi religiusitas pada mahasiswa yang melakukan kohabitasi di tempat kos X Bandung?

B. Landasan Teori

Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1966), religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, nilai/perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib dan sunnah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu mengawasi segala tindakan, perkataan, dan perasaannya. Ketika tertarik kepada sesuatu yang tampak menyenangkan, maka individu akan bertindak berdasar pada keyakinan atau keimanannya, menimbang, dan meneliti apakah hal tersebut diperbolehkan atau tidak dalam agama, maka keyakinan beragama itulah yang menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang.

Dimensi Religiusitas

Charles Y. Glock dan Rodney Stark mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama, tetapi

seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari ritual dan ketaatan.

Dimensi penghayatan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama menganut pengharapan-pengharapan tertentu meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan (masyarakat) yang melihat adanya komunikasi walaupun kecil dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan Tuhan, dengan kenyataan terakhir atau dengan transcendental.

Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian kenyataan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

Dimensi konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, penghayatan, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dimensi-dimensi Religiusitas

Dimensi	Tinggi		Rendah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Keyakinan	16	88,9%	2	11,1%
Praktik Keagamaan	12	66,7%	6	33,3%
Penghayatan Agama	7	38,9%	11	61,1%
Pengetahuan Agama	10	55,6%	8	44,4%
Konsekuensi	12	66,7%	6	33,3%

Berdasarkan data di atas, terdapat 16 orang mahasiswa (88,9%) yang memiliki keyakinan tinggi, 12 orang (66,7%) memiliki praktik keagamaan yang tinggi, 11 orang (61,1%) yang memiliki penghayatan agama rendah, 10 orang (55,6%) yang memiliki pengetahuan agama tinggi, dan 12 orang (66,7%) yang memiliki konsekuensi tinggi. Dengan demikian, responden cenderung memiliki keyakinan dan pengetahuan, praktik keagamaan, dan konsekuensi yang tinggi, sedangkan penghayatan agama pada mahasiswa tersebut cenderung rendah.

Artinya, mahasiswa memiliki dimensi keyakinan yang tinggi, namun dimensi penghayatan yang dimiliki mahasiswa yang melakukan kohabitasi rendah. Mereka meyakini adanya Allah, nabi dan rasul, AlQuran, dan hari akhir. Akan tetapi, mereka merasa bahwa Allah tidak selalu bersama mereka. Mahasiswa tersebut cenderung meragukan bahwa kekuatan doa merupakan hal yang penting. Mereka yang melakukan doa biasanya dilakukan apabila mereka sedang mengalami hambatan atau masalah saja. Namun, mereka merasa doa tersebut dilakukan untuk mengurangi kecemasan dan tidak terlalu mengharapkan Allah mendengar doanya. Selain itu, pengaruh faktor lain

seperti orangtua yang tidak lengkap atau tidak harmonis menjadi penyebab mahasiswa melakukan kohabitasi meskipun mereka meyakini dan mengetahui bahwa perilaku kohabitasi merupakan hal yang sangat dilarang oleh agama mereka. Hal yang paling mendasari mereka tetap melakukan kohabitasi adalah pengaruh lingkungan sosial yang membuat mereka mempertahankan perilaku tersebut. Teman-teman mahasiswa yang melakukan kohabitasi cenderung sama-sama melakukan hal tersebut atau setidaknya juga melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Adapun teman mahasiswa kohabitor yang tidak melakukannya juga, namun tidak memberikan masukan positif atau mengingatkan mahasiswa tersebut.

Pada dimensi keyakinan, diperoleh data 88,9% memiliki dimensi ideologis yang tinggi. Mereka yang memiliki kecenderungan pada aspek keyakinan yang tinggi memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap agama Islam yang tinggi. Keyakinan menurut mereka merupakan kewajiban sebagai pemeluk agama dan telah ditanamkan sejak mereka lahir sehingga keyakinan tersebut telah mendarah daging pada diri mereka. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan kondisi komunikasi dengan keluarga yang dianggap tidak intens karena mereka terbiasa hidup jauh dengan orangtua. Alasan tersebut membuat para mahasiswa tersebut mendapatkan komunikasi yang mereka harapkan dari pasangan kohabitasi. Selain itu, pengaruh dari lingkungan dan teman-teman kohabitor yang juga melakukan hubungan seks pranikah dan mendukung perilaku para kohabitor tersebut.

Pada dimensi praktik keagamaan, diperoleh data 66,7% mahasiswa memiliki dimensi ritualitas yang tinggi. Hal ini berarti, ketaatan dalam melaksanakan rukun islam yang tercermin dari perilaku melaksanakan shalat wajib dan sunnah, melaksanakan shaum wajib dan sunnah, dan melakukan ibadah sunnah lainnya seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berdzikir. Sementara sisanya, masih menunda-nunda shalat wajib dan jarang melaksanakan shalat sunnah, jarang melaksanakan shaum sunnah, dan tidak rutin membaca Al-Qur'an juga melewatkan doa dan dzikir setelah shalat. mahasiswa masih tetap menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh Allah yaitu melaksanakan shalat, melaksanakan puasa dan membaca do'a. Namun terdapat praktek ibadah yang jarang dilakukan dari pada praktek ibadah yang lain yaitu membayar zakat dan membaca Al-Quran. Sedangkan sebesar 33,3% mahasiswa memiliki dimensi ritualitas yang rendah, artinya mahasiswa yang melakukan kohabitasi tersebut tidak selalu melakukan ibadah kepada Allah. Mereka juga cenderung mengabaikan seruan/perintah untuk menjalankan ibadah, seperti mengabaikan adzan ketika sedang bersama pasangannya. Ibadah sunnah pun jarang mereka lakukan karena mereka berpikir bahwa ritual keagamaan sunnah itu tidak harus dilakukan dan tidak akan berpengaruh apa-apa bila dilakukan.

Pada dimensi penghayatan, diperoleh data sebanyak 11 orang (61,1%) memiliki penghayatan agama rendah, sedangkan 7 orang (38,9%) memiliki penghayatan agama yang tinggi. Pada mahasiswa yang memiliki dimensi penghayatan yang rendah, sebagian besar dari mereka lebih mengutamakan dorongan seksual mereka dibandingkan mendapat perlindungan dari Allah. Ketika dorongan seksual mereka muncul, mereka lebih memilih untuk memenuhi dorongan tersebut karena menurut mereka itu biasa dilakukan bagi orang yang melakukan kohabitasi. Hal tersebut terlihat dari menurut mereka, pasangan mereka merupakan sumber yang memberi kebahagiaan dan merasa doa-doa mereka diabaikan oleh Allah sehingga mereka memutuskan tetap melakukan kohabitasi karena tidak ada yang dapat melindungi mereka selain pasangan mereka.

Pada dimensi pengetahuan sebanyak 10 orang (55,6%) memiliki pengetahuan

agama yang tinggi, sedangkan 8 orang (44,4%) memiliki pengetahuan agama yang rendah. Pengetahuan agama para mahasiswa hanya didapatkan dari kegiatan belajar yang memberikan pengetahuan dasar saja, juga dari keluarga tanpa adanya penjelasan-penjelasan secara spesifik mengenai pengetahuan keagamaan. Pada mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, diasumsikan mereka mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai keagamaannya. Mereka sesungguhnya menganggap kohabitasi memang sangat tidak wajar bagi mereka sebagai pemeluk agama Islam. Para mahasiswa tersebut cenderung merasa rendah diri ketika berbohong dengan orang lain terutama orangtua.

Pada dimensi konsekuensi, sebanyak 12 orang (66,7%) memiliki pengetahuan agama yang tinggi, sedangkan 6 orang (33,3%) memiliki pengetahuan agama yang rendah. Hasil tersebut menggambarkan bagi mahasiswa yang memiliki konsekuensi yang rendah, mereka cenderung tidak takut untuk membohongi keluarga dan kerabat mereka mengenai perilaku kohabitasi yang dilakukan. Para mahasiswa tersebut juga tidak segan untuk memarahi orang yang memberikan penilaian negatif terhadapnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data serta pembahasan di atas secara keseluruhan dari 18 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan bahwa mahasiswa yang melakukan kohabitasi di tempat kos X di Bandung mengetahui dan meyakini tentang rukun iman, rukun Islam dan pelajaran aqidah agama Islam. Akan tetapi, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya di-internalisasikan pada dirinya, sehingga mahasiswa tersebut belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dampaknya ialah banyak perilaku yang kurang sesuai dengan tuntutan agama Islam, terutama dalam perilaku tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan (kohabitasi).

Daftar Pustaka

- Andisti, M.A. & Ritandiyono. (2008). *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal*. Depok: Universitas Gunadarma
- Arliani, S.T. (2013). *Fenomena Hubungan Seksual Pranikah pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost di Gegerkalong Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Arnett, Jeffrey Jensen. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. 1st edition. New York: Oxford University Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2009) *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aulia Rahma, Sani. (2017). *Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Kategori Status Offense pada Santri Kelas II Aliyah Putra di Pondok Pesantren "X"Garut*. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Crooks, dkk. (1991). *Science, Behavior, and Life*. Florida: Holt, Rinehart, and Winston, inc.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT
- Fincham, D. F & Cui Ming. (2010). *Romantic Relationships in Emerging Adulthood*. New York: Cambridge University Press.
- Grasindo. Enggarpratiwi Darmawan, Ayu. (2017). *Hubungan Antara Religiusitas dan Perilaku Misdemeanors pada Siswa Kelas XI SMA Plus Assalam Bandung*. Bandung: Universitas Islam Bandung

- Howe, T. R. (2012). *Marriages & Families In the 21st Century : A Bioecological Approach*. Oxford : Wiley-Blackwell.
- Howe, T. R. (2012). *Marriage & family*. In *The 21st Century: a biological approach*: Publishing. Willey-Blckwell
- June, Patricia. L.(2014). *Cohabitation: Effects of Cohabitation on the Men and Women Involved Part 1 of 2 : American College of Pediatrics* (2015). Diakses di <https://www.acpeds.org/the-college-speaks/position-statements/societal-issues/cohabitation-part-1-of-2>
- Kuperberg A. Age at Coresidence, Premarital Cohabitation, and Marriage Dissolution: 1985–2009. *J Marriage and Family* 76:352-369
- Lewis, C. S. (2011). *Cohabiting: Should we move in together?*
- Lisdia, Febriana. (2014). *Perilaku Menyimpang di Kalangan Mahasiswa Migran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Noor, H. (2012). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku (Cetakan Kedua)*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Olson, David H., DeFrain, John, & Skogrand, Linda. (2011). *Mariages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths, Seventh Edition*. New York : McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development*. Edisi ke – 10. New York : McGraw-Hill
- Rahmawati, Fika Dewi dan Sri Hartati RS. (2007). *Penyesuaian Sosial Remaja Dalam Menjalain Hubungan Persahabatan*. *Gifted Review Journal-UI*. Vol 01, No (01)
- Rifqi, (2011). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Pornoaksi pada Mahasiswa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Siswoyo, Dwi dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Smock, P. J., & Gupta, S. (2002). *Cohabitation in contemporary North America*. In A.Booth&A. C.Crouter (Eds.), *Just living together* (pp. 53–84).Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Stuart dan Sundeen. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 3 alih bahasa Achir Yani. S.* Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Taufik dan Anganthi, Nisa Rachmah Nur.(2005). *Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2,: 115-129. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta